



## PERAN KERABAT DALAM PENDIDIKAN AKHLAK ANAK

Iin Meriza

Dosen STAI Teungku Dirundeng  
Meulaboh Aceh Barat

### Abstract

*Conditions acehnese matrifokalti and bustle that mothers who work for a living give a new color to the patterns moral education of children in the family. The existence of a close relative in the family increase the quantity in a family of educators. In addition, also, where relatives can also replace the parents who entrust their children to. In contrast to guard children generally, in nature, relatives were able to give love to children.*

### مستخلص

شروط *matrifokalti* وتشبهه وصحب أن الأمهات الذين يعملون لقمة العيش تعطي لونا جديدا إلى نمط من التربية الأخلاقية للأطفال في الأسرة وجود قريب في الأسرة زيادة كمية في عائلة مكونة من المرين بالإضافة إلى ذلك، أيضا، حيث الأقارب ويمكن أيضا استبدال الآباء والأمهات الذين يعهد أطفالهم ل. في المقابل لحراسة الأطفال عموما، في الطبيعة وكانت قادرة على إعطاء الحب للأطفال الأقارب

**Keywords:** *Moral, Education, Children and Family*

### A. Pendahuluan

Filsafat pendidikan Islam memandang pembinaan akhlak merupakan faktor penting dalam pendidikan. Keutamaan akhlak dinilai sebagai sasaran puncak dalam pendidikan Islam.<sup>1</sup> Ramayulis berkomentar, “pendidikan Islam

---

<sup>1</sup>Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Cet. III, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 90.

adalah suatu proses edukatif yang mengarah kepada pembentukan akhlak atau kepribadian”.<sup>2</sup> Dengan demikian, pendidikan akhlak merupakan substansi pendidikan Islam, sehingga jika dalam suatu proses pendidikan Islam terjadi kegagalan dari sudut akhlak, maka proses pendidikan tersebut telah gagal. Demikian pentingnya akhlak dalam Islam sudah diisyaratkan Allah sejak awal-awal syari’at Islam diturunkan, Rasulullah diutus ke dunia untuk menyempurnakan akhlak.

Islam meletakkan tanggung jawab pendidikan anak pada setiap pundak orang tua. Sementara fakta social menunjukkan banyak orang tua (ayah dan ibu) kedua-duanya bekerja mencari nafkah di luar rumah. Hal tersebut tentunya menimbulkan masalah bagi pendidikan anak, terutama bagi mereka yang memiliki anak usia prasekolah. Oleh sebagian keluarga, hal tersebut teratasi dengan adanya kerabat yang berada di sekeliling mereka. Terhadap fakta terakhir tersebut penulis ingin mengkaji lebih dalam tentang peran kerabat dalam pendidikan akhlak anak.

## B. Pendidikan akhlak

Sebelum mengkaji masalah pendidikan akhlak, kita pahami dahulu pengertian pendidikan dan akhlak masing-masing. Menurut bahasa, pendidikan berasal dari kata didik (mendidik) yaitu memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan.<sup>3</sup> Secara istilah Marimba memberi pengertian pendidikan sebagai bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>4</sup>

Sementara istilah akhlak bila dilihat dari sudut bahasa (etimologi), perkataan akhlak (Bahasa Arab) adalah bentuk jamak dari kata *khulq*. Dalam kamus *Al-Munjid*, kata *khulq* berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi’at.<sup>5</sup>

---

<sup>2</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hal. 3.

<sup>3</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. III, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hal. 232.

<sup>4</sup>Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Al- Ma’arif, 1989), hal. 19.

<sup>5</sup>Luis Ma’luf, *Kamus Al- Munjid*, (Beirut: Al-Maktabah Al-Katulikiyyah, tt), hal. 194.

Di dalam *Al-Mu'jam al-Was*, disebutkan definisi akhlak sebagai berikut:

الخلق حال للنفس راسخة تصدر عنها الاعمال من خير او شر من غير حاجة الى فكر و رؤية

*“Akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan”*.<sup>6</sup>

Senada dengan ungkapan di atas, telah dikemukakan oleh Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya*-nya sebagai berikut:

الخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الانفعال بسهولة ويسر من غير حاجة الى فكر و رؤية

*“Al-Khulq ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”*.<sup>7</sup>

Demikian juga dengan Ibn Miskawaih, beliau mendefinisikan akhlak sebagai berikut:

حال للنفس داعية لها الي افعالها من غير فكر ولا رؤية

*“Sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”*.<sup>8</sup>

Jadi, pada hakikatnya *khulq* (budi pekerti) atau akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Nyatalah bahwa baik buruknya akhlak seseorang akan terlihat pada prilaku dan kepribadiannya. Maka dapat dipahami bahwa untuk memperoleh kondisi akhlak yang baik dapat diupayakan dengan pendidikan atau dengan kata lain pendidikan akhlak dapat melatih atau mengasah kepribadian seseorang menjadi mulia.

---

<sup>6</sup>Ibrāhim Anas, *Al-Mu'jam al-Washil*, (Mesir, Dar al Ma'arif, 1972), hal. 202.

<sup>7</sup>Imām al-Ghazali, *Ihya 'Ulūm al-Dīn III*, (Cairo: Al-Masyhad al-Husain, tt), hal. 56.

<sup>8</sup>Ibn Miskawaih, *Tahzib al-Akhlāq wa Tadhīr al-'Arāq*, Cet. I, (Mesir: Al-Maba'ah al-Misriyyah, 1934), hal. 40.

### C. Lingkungan Keluarga dan Kerabat

Pembinaan moral terjadi melalui pengalaman-pengalaman dan kebiasaan-kebiasaan yang ditanamkan sejak kecil oleh orang tua yang dimulai dengan pembiasaan hidup sesuai dengan nilai-nilai moral, yang ditiru dari orang tua dan mendapat latihan-latihan untuk itu.<sup>9</sup> Karena itu, pendidikan akhlak diperoleh anak dari rumah atau keluarganya sejak pertama kali. Keluarga yang ideal merupakan ladang pendidikan bagi anak. Jadi, pendidikan akhlak berawal dari lingkungan keluarga.

Namun, tradisi kekeluargaan yang sangat lazim terjadi dalam masyarakat kita adalah berkumpulnya sebuah keluarga kecil dengan keluarga besar; di samping keluarga inti, terdapat kakek, nenek, paman, bibi atau keluarga terdekat lainnya. Berbeda dengan kehidupan keluarga-keluarga di Barat yang biasanya anak sudah meninggalkan rumah orang tua sejak umur 18 tahun, Evelyn Suleeman menyebutkan, "di Indonesia anak biasanya masih tinggal bersama dengan orang tua mereka sampai mereka menikah. Bila setelah mereka menikah mereka belum mendapatkan rumah, biasanya orang tua juga mengizinkan anak, mantu dan bahkan cucu untuk tinggal bersama-sama sehingga kini dikenal dengan istilah *pondok mertua indah*".<sup>10</sup>

Hal yang sama juga terjadi dalam kehidupan masyarakat Aceh yaitu adanya tradisi perkawinan sebagian masyarakat Aceh yang bersifat *matrifokalti* (suami tinggal di rumah isteri atau orang tua isteri).<sup>11</sup> Berkumpulnya anak yang sudah berkeluarga dengan orang tua dalam satu rumah membuka peluang akan berkumpulnya anak (dari anak yang sudah berkeluarga) dengan nenek dan kakeknya. Bahkan lebih dari itu, kondisi tersebut juga memberi kesempatan kepada anak tersebut sebagai anak didik untuk berbaur dengan anggota keluarga lainnya seperti bibi, paman, serta sepupu yang juga merupakan kerabat atau bagian keluarga terdekat orang tua.

---

<sup>9</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Cet. XV, (Jakarta: Bulan Bintang, 1999), hal. 83.

<sup>10</sup>T.O. Ihromi, *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, Edisi Kedua, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hal. 108.

<sup>11</sup>Eka Srimulyani dan Inayatillah, *Perempuan dalam Masyarakat Aceh: Memahami Beberapa Persoalan Kekinian*, (Banda Aceh: Logica-Arti, 2009), hal. 5.

Pada bagian yang lain, Evelyn Suleeman mengatakan, “orang tua juga biasanya menjadi tempat penitipan cucu. Dengan makin banyaknya wanita bekerja di luar rumah, dan semakin sulitnya mencari pembantu yang mengurus anak, cucu biasanya dititipkan ke rumah kakek dan nenek mereka”.<sup>12</sup> Peran keluarga besar dalam sebuah keluarga kecil sangat berarti, baik bagi perkembangan ekonomi keluarga maupun bagi perkembangan anak.

#### **D. Orang tua sebagai penanggung jawab Utama**

Pendidikan akhlak anak sangat erat kaitannya dengan lingkungan, baik lingkungan masyarakat yang melibatkan berbagai lapisan masyarakat, lingkungan kerabat yang melibatkan keluarga besar, maupun lingkungan keluarga inti yang hanya melibatkan kedua orang tua. Tanggung jawab pendidikan terhadap anak berada di pundak ayah dan ibu, walaupun keduanya bekerja mencari nafkah. Tanggung jawab tersebut tidak dapat dilimpahkan sepenuhnya kepada pihak lain meskipun kepada kerabat sendiri.

Khususnya kerabat yang berinteraksi dengan anak ataupun yang tinggal serumah baik nenek, kakek dan anggota lainnya seperti bibi, paman, dan lain-lain menjadi bagian dari keluarga inti. Hal tersebut idealnya dapat membantu dan mendukung tanggung jawab ayah dan ibu dalam melakukan pendidikan akhlak anak. Keberadaan keluarga besar (kerabat) menambah kuantitas pendidik dalam sebuah keluarga.

Berhubungan dengan hal tersebut, Ahmad Tafsir menyatakan bahwa yang bertindak sebagai pendidik dalam rumah tangga ialah ayah dan ibu si anak serta semua orang yang merasa bertanggung jawab terhadap perkembangan anak itu seperti kakek, nenek, paman, dan kakak. Yang paling bertanggung jawab adalah ayah dan ibu. Bila di rumah terdapat tidak hanya ayah dan ibu (ada kakek dan nenek, misalnya), maka kebijakan pendidikan yang dipegang mereka seharusnya satu; tidak boleh terjadi kebijakan yang saling berlawanan.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup>T.O. Ihromi, *Bunga Rampai...*, hal. 109.

<sup>13</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 155.

Ayah atau ibu sebagai orang yang paling bertanggung jawab terhadap pendidikan anak membuat berbagai kebijakan tentang pendidikan anak dan dijalankan oleh semua orang yang tergolong anggota keluarga. Jelas, bahwa orang tua merupakan pemegang kendali dalam pendidikan akhlak anak, sedangkan anggota keluarga yang lainnya merupakan pendukung yang proaktif terhadap berbagai kebijakan yang telah dibuat.

Berhubungan dengan hal tersebut di atas, ayah dan ibu sebagai penanggung jawab utama perlu menjalin hubungan baik sebagai langkah dasar bagi mereka untuk bekerja sama dengan pihak kerabat, agar proses pendidikan akhlak tidak bertolak belakang dengan apa yang menjadi misi keduanya. Jalinan kerja sama yang baik dapat menyatukan langkah dan tujuan pendidikan akhlak yang sesuai dengan tuntunan syari'at Islam.

#### **E. Jalinan Kasih Sayang Antara Anak dan Kerabat**

Rasa tanggung jawab kerabat terhadap pendidikan anak pada dasarnya berawal dari naluri rasa cinta dan sayang terhadap keluarga. Dengan cinta dan kasih sayang, maka kerabat mengupayakan hal yang dianggap baik bagi anak. Namun upaya tersebut sangat dipengaruhi oleh tinggi atau rendahnya pengetahuan kerabat yang dimaksud.

Keterlibatan keluarga besar (kerabat) dalam proses pendidikan akhlak pada keluarga pekerja -(yang kedua orang tuanya sibuk bekerja)- dirasakan sangat istimewa oleh anak karena hubungan kekerabatan tersebut mempengaruhi suasana batin mereka. Kedekatan anak dengan kerabat didasari oleh rasa butuh oleh anak terhadap kerabat, dan sebaliknya, kerabat memiliki rasa cinta dan sayang yang mendalam terhadap anak.

Rasulullah saw sebagai uswah bagi umat manusia mengajarkan bahwa beliau sering mencium al-Hasan. Bahkan beliau bersabda: dua bunga kesenanganku adalah Hasan dan Husein. (HR Ad-Dailani).<sup>14</sup> Hal

---

<sup>14</sup>Adnan Hasan Shalih Baharits, *Tanggung Jawab Ayah terhadap Anak Laki-laki*, terj. Sihabuddin, Cet. II, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hal. 58-59.

tersebut menunjukkan bahwa Rasulullah sangat mencintai keluarganya dan hal itu pula yang perlu dicontoh oleh semua keluarga.

Cinta dan kasih sayang keluarga besar kepada anak merupakan kebutuhan jiwa anak tatkala kedua orang tua tidak berada di sisinya, terutama bagi anak usia balita yang masih sangat bergantung kepada perhatian lahir dan batin. Disebutkan dalam *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, bayi dan anak-anak sangat bergantung kepada orang tua, baik karena keadaan jasmaninya maupun kemampuan intelektual, sosial, dan moral. Bayi dan anak belajar menerima dan meniru apa yang diajarkan oleh orang tua.<sup>15</sup> Keberadaan kerabat di sisi anak setidaknya dapat menggantikan kehadiran ayah dan ibunya sendiri sementara mereka belum kembali dari tempat bekerja.

Pada dasarnya, anak memang perlu ditanamkan rasa cinta dan sayang terhadap kerabat sebagai bagian dari bentuk akhlak yang mulia. Dengan adanya kebersamaan antara anak dan kerabat, maka akan terjalin ikatan emosional antara dua pihak tersebut. Kondisi tersebut jarang terdapat pada anak yang dititipkan pada pembantu atau penjaga anak yang bukan berasal dari kerabat sendiri.

Pengasuh asing, baik wanita dewasa maupun pemuda, takkan sanggup mentransfer syari'at Islam kepada anak, karena ia tak mengetahuinya. Penyerahan tugas transfer budaya dan pengawasan berbagai urusan anak kepada pembantu asing merupakan bahaya yang mengerikan bagi anak-anak muslim, karena 50% perkembangan intelektual anak akan tuntas pada saat ia berusia empat tahun. Bentuk bahasa diawalinya sebagai alat bernalar, berekspresi, dan berkomunikasi pada usia dini.<sup>16</sup> Menurut penulis, ketidakmampuan pengasuh dalam mendidik anak disebabkan oleh dua hal, yaitu: pertama, tidak adanya ikatan batin antara pengasuh dan anak sehingga pengasuhan tersebut tidak terjadi berdasarkan rasa cinta dan kasih sayang, akan tetapi lebih karena alasan ekonomi, kedua, karena profesi pengasuh anak tidak disyaratkan dengan pendidikan yang memadai.

---

<sup>15</sup>Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Edisi Revisi, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 87.

<sup>16</sup>Adnan Hasan Shalih Baharits, *Tanggung Jawab Ayah ...*, hal. 459-460.

Jadi, mempercayakan anak tinggal dengan kerabat ketika orang tua bekerja adalah jauh lebih baik dari pada menitipkan anak pada penjaga anak yang digaji dan bukan berasal dari kerabat sendiri. Upah yang diberikan kepada penjaga anak belum tentu dapat membeli kasih sayang yang sebenarnya untuk anak.

## F. Penutup

Pendidikan akhlak sebagai usaha mengarahkan anak agar menjadi pribadi yang islami merupakan tugas kedua orang tua dalam setiap keluarga. Kesibukan kedua orang tua dalam bekerja di luar rumah tidak boleh dijadikan alasan untuk menomor-duakan tanggung jawab mereka terhadap pendidikan anak.

Kehidupan masyarakat kita yang *matrifokalti* ternyata menjadi angin segar bagi orang tua yang keduanya bekerja mencari nafkah di luar rumah. Kebersamaan mereka dalam sebuah keluarga besar memberi solusi bagi penjagaan, pemeliharaan, kasih sayang, atau lebih tepatnya pendidikan anak usia prasekolah. Kondisi tersebut tidak sepenuhnya akan menjanjikan terjadinya pendidikan akhlak yang ideal. Berhubungan dengan hal tersebut, orang tua harus memegang kendali utama dalam pendidikan akhlak anak mereka walaupun banyak pihak lain yang ada di sekeliling anak. Di samping itu, kedua orang tua perlu menjalin hubungan yang baik dengan semua pihak yang ada di sekeliling anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad D. Marimba, 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung: Al-Ma'arif,.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. III, Jakarta: Balai Pustaka.
- Jalaluddin, 2003. *Teologi Pendidikan*, Cet. III, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ramayulis, 2002. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Luis Ma'luf, tt . *Kamus Al- Munjid*, Beirut: Al-Maktabah Al-Katulikiyyah.



- Imām al-Ghazali, tt . *Iḥyā 'Ulūm al-Dīn III*, Cairo: Al-Masyhad al-Ḥusain.
- Ibn Miskawaih, 1934. *Tahzīb al-Akhlāq wa Taḥḥīr al-'Arāq*, Cet. I, Mesir: Al-Maṭba'ah al-Miṣriyyah.
- Zakiah Daradjat, 1999. *Ilmu Jiwa Agama*, Cet. XV, Jakarta: Bulan Bintang.
- Baqir Sharif al-Qarashi, 2003. *Seni Mendidik Islami (Kiat-kiat Menciptakan Generasi Unggul)*, terj. Mustofa Budi Santoso, Jakarta: Pustaka Zahra.
- Hanifah Faisal, *Pendidikan Luar Sekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hal. 75.
- T.O. Ihromi, 2004. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, Edisi Kedua, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Eka Srimulyani dan Inayatillah, 2009. *Perempuan dalam Masyarakat Aceh: Memahami Beberapa Persoalan Kekinian*, Banda Aceh: Logica-Arti.
- Adnan Hasan Shalih Baharits, 2001. *Tanggung Jawab Ayah terhadap Anak Laki-laki*, terj. Sihabuddin, Cet. II, Jakarta: Gema Insani Press.
- Hasbullah, 2008. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Edisi Revisi, Jakarta: Raja Grafindo Persada.